

TaRL-Based Differentiated Learning Model Training for Primary School Teachers in Independent Curriculum Implementation**Amaliyah Ulfah, Laila Fatmawati, Ragil Dian Purnama, Fendy Yogha Pratama, M. Tolkhah Adityas**Universitas Ahmad Dahlan
amaliyah.ulfah@pgsd.uad.ac.id**Article History**

accepted 15/10/2023

approved 21/10/2023

published 30/11/2023

Abstract

The primary objective of this service endeavor is to enhance educators' comprehension of differentiated learning, specifically through the utilization of the Teaching at The Right Level (TaRL) pedagogical framework, and to augment their proficiency in the creation of pedagogical modules. The approach adopted for this service entails a multifaceted pedagogical strategy, encompassing didactic sessions, interactive discourse, and experiential learning opportunities facilitated through structured training and mentoring exercises. Data were collected using a combination of participant questionnaires and the curation of pertinent instructional documentation. The program spanned a duration of two days, comprising a carefully structured sequence of instructional components: (1) a comprehensive exploration of differentiated learning principles and the TaRL pedagogical approach, (2) a detailed examination of differentiation and TaRL learning methodologies and techniques, and (3) comprehensive guidance on the formulation of pedagogical resources underpinned by the TaRL approach. Subsequent to the training phase, mentoring activities were conducted to assist educators in the development of pedagogical modules, firmly grounded in the TaRL learning paradigm. The outcomes of this pedagogical intervention have yielded discernible improvements in educators' comprehension of differentiated learning and the TaRL approach. Notably, a quantitative analysis of the collected data reveals a statistically significant increase in average pre-training scores, with an initial mean score of 50.50, escalating to 80.62 post-training. Furthermore, a substantial number of educators have demonstrated the capacity to craft teaching modules.

Keywords: Differentiated Learning, TaRL, Independent Curriculum**Abstrak**

Tujuan utama dari usaha pelayanan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang berbeda, khususnya melalui pemanfaatan kerangka pedagogi Teaching at The Right Level (TaRL), dan meningkatkan keahlian mereka dalam pembuatan modul pedagogis. Pendekatan yang digunakan untuk pengabdian ini melibatkan strategi pedagogis yang beragam, mencakup sesi-sesi didaktik, diskusi interaktif, dan peluang pembelajaran berdasarkan pengalaman yang diselenggarakan melalui latihan dan kegiatan pembimbingan terstruktur. Data dikumpulkan menggunakan kombinasi kuesioner peserta dan kurasi dokumen-dokumen instruksional yang relevan. Kegiatan ini berlangsung selama dua hari, yang mencakup urutan komponen instruksional yaitu: (1) eksplorasi komprehensif terhadap prinsip-prinsip pembelajaran yang berbeda dan pendekatan pedagogi TaRL, (2) pemeriksaan mendalam terhadap metodologi dan teknik pembelajaran yang berbeda dan TaRL, dan (3) panduan komprehensif dalam merumuskan sumber daya pedagogis yang didukung oleh pendekatan TaRL. Hasil dari intervensi pedagogis ini telah menghasilkan peningkatan yang dapat dilihat dalam pemahaman guru terhadap pembelajaran yang berbeda dan pendekatan TaRL. Terutama, analisis kuantitatif dari data yang terkumpul menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam skor rata-rata sebelum pelatihan, dengan skor rata-rata awal sebesar 50,50, meningkat menjadi 80,62 setelah pelatihan. Selain itu, sejumlah besar guru telah menunjukkan kemampuan dalam merancang modul pengajaran.

Kata kunci: Pembelajaran Differensiasi, TaRL, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi penting dalam pembangunan suatu negara. Di Indonesia, sistem pendidikan dan kurikulum terus berkembang untuk memenuhi tuntutan zaman yang selalu berubah. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan karena merupakan wadah segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah (Santika, Kartika, dan Wahyuni, 2019). Kurikulum adalah jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum (Asri, 2017). Salah satu upaya terbaru yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum prototipe yang resmi diluncurkan oleh Mendikbudristek untuk membentuk generasi yang unggul di masa depan (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Namun pada saat ini, sekolah masih boleh memilih kurikulum yang akan digunakan di satuan pendidikan masing-masing. Pilihan kurikulum yang diberikan antara lain: Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pengembangan dan penerapan dari kurikulum darurat yang diluncurkan untuk merespon dampak dari pandemi Covid-19.

Esensi Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu gagasan yang membebaskan siswa dan guru untuk dapat mengatur pembelajaran dan mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya karena selama ini siswa dan guru banyak belajar berdasarkan materi dari buku atau modul (Ainia, 2020). Tujuan dari merdeka belajar yakni menciptakan pembelajaran yang menyenangkan karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dibandingkan aspek keterampilan dan sikap (Indarta, dkk., 2022). Merdeka belajar juga diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter karena telah terbiasa belajar dengan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan apa yang ada di lingkungannya

Adanya Kurikulum Merdeka menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah perubahan paradigma dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran bukan hanya sebagai penyampai informasi (Arfandi & Samsudin, 2021). Guru-guru seringkali terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, di mana mereka berperan sebagai pemimpin kelas dan siswa sebagai penerima informasi. Guru sebagai penggerak merdeka belajar juga dituntut bukan hanya dapat menguasai dan mengajar secara efektif dikelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik, membangun kedekatan bersama murid dengan memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar (Arviansyah & Shagena, 2022).

Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik dari aspek fisik maupun psikisnya, baik dari aspek minat maupun bakatnya (Khoirurrijal, dkk., 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran yang tidak kalah penting yaitu guru harus memahami bagaimana memberikan kebebasan dan otonomi kepada siswa dalam memahami materi pembelajaran, menentukan metode yang sesuai, dan mengatur waktu pembelajarannya (Sulistyosari, dkk., 2022). Guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Selain itu, guru juga harus bisa memahami perbedaan dalam kebutuhan belajar siswa dan meresponsnya dengan cara yang sesuai (pembelajaran diferensiasi). Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing - masing sehingga tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Khristiani, dkk., 2021). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya ada satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu mengembangkan bahan ajar yang disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan siswa, memberikan bantuan tambahan, menyesuaikan materi pembelajaran,

memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, mengatur ruang kelas, mengoptimalkan penggunaan sumber daya, dan menciptakan atmosfer belajar yang positif. Ini memungkinkan siswa untuk memilih materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, sesuai dengan prinsip Konsep Kurikulum Merdeka.

Strategi pembelajaran diferensiasi meliputi 3 aspek yaitu, 1) konten, 2) proses, dan 3) produk (Naibaho, 2023). Diferensiasi konten mencakup kesiapan belajar, minat peserta didik, dan profil belajar peserta didik. Diferensiasi proses mencakup diferensiasi penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan atau kebutuhan peserta didik. Diferensiasi proses dapat dilakukan secara mandiri atau berkelompok. Guru juga perlu melihat siapa saja siswa yang memerlukan bantuan dan pertanyaan pemandu dalam pembelajaran. Sedangkan diferensiasi produk merupakan hasil pekerjaan yang harus ditunjukkan kepada guru. Wujud dari produk tersebut bisa berbentuk karangan, tulisan hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya (Faiz, dkk., 2022).

Pemahaman tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi menjadi kunci dalam membantu guru mengidentifikasi tingkat kemampuan setiap siswa, menganalisis kebutuhannya, menyesuaikan materi pembelajaran, dan merancang pengalaman belajar yang sesuai. Namun sayangnya masih banyak guru yang belum paham tentang konsep maupun implementasi pembelajaran diferensiasi di kelas. Hal ini karena pendekatan pembelajaran diferensiasi merupakan hal baru dalam kurikulum merdeka.

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah di sekolah mitra terdapat beberapa permasalahan terkait implementasi kurikulum Merdeka. Beberapa temuan permasalahan sebagai berikut: 1) Guru-guru di sekolah mitra belum memiliki pemahaman tentang pembelajaran differensiasi dalam kurikulum merdeka, 2) Guru-guru di sekolah mitra belum memiliki pemahaman tentang pendekatan atau model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendekatan dalam kurikulum merdeka, 3) Guru-guru di sekolah mitra belum memiliki keterampilan mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka, 4) Belum ada pendampingan dari pakar untuk menyusun maupun mengimplementasikan pembelajaran differensiasi.

Berdasarkan permasalahan mitra maka solusinya yaitu melakukan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru di sekolah dasar terkait pembelajaran differensiasi. Untuk mendukung hal tersebut, TaRL menjadi salah satu pendekatan pembelajaran diferensiasi yang mengutamakan peserta didik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar dan bukan berdasarkan tingkatan kelas atau usia (Ningrum, dkk, 2023). Model pembelajaran TaRL menekankan pada partisipasi aktif siswa, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Pendekatan ini biasanya dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat kemampuannya (rendah, sedang, tinggi) (Mubarokah, 2022).

Adapun sintaks atau langkah-langkah utama dalam penerapan model pembelajaran TaRL meliputi: (1) Assessment: langkah pertama adalah melakukan penilaian awal terhadap kemampuan siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu. (2) Pemetaan kelompok: berdasarkan hasil penilaian awal, siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan yang serupa. (3) Pembelajaran diferensial: Setelah pemetaan kelompok dilakukan, guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap kelompok. (4) Intervensi dan penguatan: bagi siswa yang berada di kelompok dengan tingkat kemampuan yang lebih rendah, guru memberikan intervensi tambahan untuk membantu mereka mengejar ketertinggalan dan memperkuat pemahaman. (5) Monitoring dan evaluasi: selama proses pembelajaran, guru secara terus-menerus memantau kemajuan siswa melalui evaluasi formatif. (7) Pengayaan: bagi siswa yang berada di kelompok dengan

tingkat kemampuan yang lebih tinggi, guru menyediakan aktivitas pengayaan untuk mengembangkan kemampuan lebih lanjut (Ahyar, dkk, 2022).

Dengan demikian pelatihan model pembelajaran TaRL menjadi sebuah aspek yang sangat relevan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru sebagai garda terdepan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kebebasan dan otonomi kepada siswa untuk mengejar minat dan potensi mereka secara individual. Guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan minat, kebutuhan, dan tingkat pemahaman masing-masing siswa sehingga setiap anak dapat merasakan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pribadinya.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian ini dilaksanakan di sekolah dasar mitra yaitu SD Muhammadiyah Pajangan 1 dan 2. Adapun sasaran pelatihannya adalah guru – guru di SD mitra sejumlah 26 orang. Metode pelaksanaannya menggunakan model ICIRR (*introduction, connection, implementation, reflection, reinforcing*). Alur pelaksanaan yang pertama melakukan analisis kebutuhan di lokasi mitra. Setelah itu dilakukan koordinasi dengan mitra untuk menentukan waktu pelatihan, tempat pelatihan, susunan acara, dan panitia pelatihan. Langkah berikutnya yaitu melaksanakan pelatihan tentang pendekatan pembelajaran TaRL, teknik pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan pembelajaran TaRL, dan bahan ajar dalam kurikulum merdeka. Waktu pelaksanaan pelatihan selama 2 hari yaitu tanggal 25 - 26 Agustus 2023. Kegiatan selanjutnya yaitu dilakukan pendampingan untuk mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka menggunakan pendekatan TaRL (21 - 22 September 2023). Setelah semua kegiatan berakhir langkah terakhir yaitu mengukur dan mengevaluasi ketercapaian program. Pelatihan dilakukan secara tatap muka dengan presentasi dan tanya jawab. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman guru terhadap pembelajaran differensiasi berbasis TaRL. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru menyusun modul ajar differensiasi dengan pendekatan TaRL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

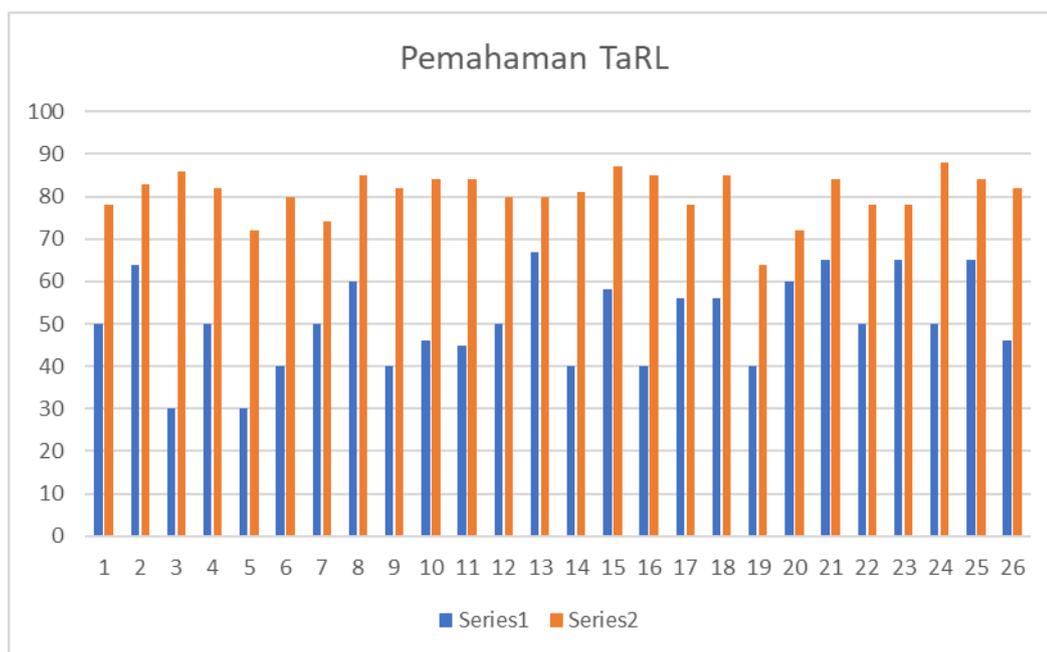
Pelaksanaan program diawali dengan penandatanganan kontrak pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tanggal 18 Juli 2023. Dilanjutkan rapat follow up dengan mitra pada tanggal 25 Juli 2023 membahas teknis penentuan tanggal pelatihan, lokasi pelatihan, penyesuaian dana, panitia pelaksanaan program, dan jumlah peserta pelatihan. Rapat kedua dilakukan pada tanggal 3 dan 4 Agustus 2023 dengan tim internal untuk membahas teknis pelaksanaan program. Hasil rapat membahas waktu persiapan, penyusunan instrument, pelaksanaan pelatihan, dilanjutkan pembagian PIC untuk masing-masing materi yang akan disampaikan pada peserta, timeline pelaksanaan pelatihan, evaluasi dan rencana tindak lanjut, penyusunan laporan akhir, monitoring dan evaluasi PKM dan penyusunan laporan akhir.

Langkah selanjutnya menyusun instrument berupa angket untuk mengukur pemahaman guru terhadap pembelajaran TaRL. Adapun indikator untuk melihat pemahaman peserta sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Angket Pemahaman

| No | Indikator |
|----|---|
| 1 | Konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL |
| 2 | Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL |
| 3 | Komponen pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL |
| 4 | Cara guru memetakan kebutuhan belajar peserta didik dikaitkan dengan makna dari pembelajaran berdiferensiasi |
| 5 | Cara guru memberikan respon atas kebutuhan belajar masing-masing peserta didik |
| 6 | Cara guru menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bisa belajar dengan maksimal |
| 7 | Cara merancang pembelajaran yang menggunakan pendekatan TarRL |
| 8 | Saya paham cara mengelola kelas menggunakan pendekatan TaRL |
| 9 | Cara mengembangkan bahan ajar yang menggunakan pendekatan Tarl |
| 10 | Cara melakukan evaluasi menggunakan pendekatan TaRL |

Serangkaian pelatihan yang diberikan kepada peserta membawa dampak yang positif bagi peserta. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan pemahaman guru di sekolah mitra tentang pembelajaran diferensiasi dan TaRL. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan antara skor pre test dan skor post test peserta. Hasil angket pemahaman guru sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Pre dan Post Tes Pemahaman TaRL

Hasil dari data yang dikumpulkan melalui angket mencakup sepuluh indikator dalam Tabel 1 untuk mengukur pemahaman guru terhadap pembelajaran TaRL. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru dari 50,50 menjadi 80,62. Dalam analisis dan pembahasan pengabdian ini, kami akan mengeksplorasi masing-masing indikator angket dan implikasinya terhadap pembelajaran guru serta kontribusinya terhadap implementasi TaRL dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil pengabdian ini mengungkap berbagai aspek penting terkait dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Dalam pengenalan konsep ini, hasil angket menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL. Dalam tahap awal sebelum pelatihan, mayoritas guru memiliki pemahaman yang terbatas tentang esensi pembelajaran diferensiasi dan bagaimana TaRL dapat diterapkan dalam konteks pembelajaran. Namun, hasil post-test yang dilakukan setelah pelatihan mengungkapkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep ini. Hal ini secara jelas mengindikasikan bahwa pelatihan telah memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pendekatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL menjadi salah satu temuan kunci. Guru-guru yang berpartisipasi dalam pelatihan mengakui pentingnya pendekatan ini, dan ini mencerminkan langkah awal yang penting dalam mengubah pandangan mereka terhadap proses pengajaran. Pembelajaran diferensiasi tidak hanya dipandang sebagai suatu program, metode, atau strategi semata. Lebih dari itu, pembelajaran diferensiasi adalah filosofi dan cara berpikir tentang bagaimana secara spesifik merespons kemajuan belajar siswa secara berkelanjutan, mempertimbangkan apa yang mereka ketahui, dan apa yang telah mereka pelajari. Konsep ini mempromosikan pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam pengajaran (Siburian, dkk., 2019).

Pengabdian ini juga menyoroti pemahaman guru terhadap komponen-komponen yang membentuk pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap komponen-komponen ini. Guru-guru kini memiliki landasan yang lebih kuat dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik. Penggunaan pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa) sehingga kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi (Pitaloka & Arsanti, 2022).

Selanjutnya, pelatihan ini membahas strategi guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan memberikan respons yang sesuai. Hasil angket menunjukkan bahwa guru-guru kini lebih terampil dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik dengan merangkai makna dari pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulidia & Prafitasari (2023), yang mengindikasikan bahwa penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dapat memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk dalam hal kesiapan belajar, minat belajar, dan gaya belajar peserta didik. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini kini mampu mengidentifikasi kebutuhan individual peserta didik dan mengintegrasikannya dalam pengalaman belajar yang relevan, yang merupakan elemen kunci dalam pembelajaran diferensiasi.

Dalam konteks respons terhadap kebutuhan belajar peserta didik, pelatihan telah memberikan guru-guru alat dan keterampilan yang diperlukan. Mereka kini memiliki kemampuan untuk memberikan respon yang lebih efektif dan tepat terhadap kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Ini mencakup metode seperti memberikan bantuan tambahan, menyesuaikan materi pembelajaran, atau memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan individu. Guru-guru telah memperoleh keterampilan yang dapat membantu peserta didik mencapai potensi belajar mereka.

Selain pemahaman konsep dan respons terhadap kebutuhan belajar, aspek yang disoroti yaitu bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian pembelajaran maksimal peserta didik. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi peserta didik. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengaturan

ruang kelas yang efektif, penggunaan sumber daya dengan bijak, dan menciptakan atmosfer belajar yang positif. Peningkatan pemahaman ini dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.

Selanjutnya, cara guru merancang pembelajaran dengan pendekatan TaRL juga dapat diungkap. Hasilnya menunjukkan bahwa guru-guru sekarang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara merancang pembelajaran dengan pendekatan TaRL. Mereka telah mempelajari penggunaan asesmen awal untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik, merancang materi pembelajaran yang sesuai, dan mengintegrasikan strategi pembelajaran yang mendukung TaRL. Semua ini adalah langkah penting dalam mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan efektif.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan TaRL juga menjadi sorotan. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini menjadi lebih percaya diri dalam mengelola kelas dengan pendekatan ini. Mereka telah mempelajari cara mengatur waktu, perhatian, dan sumber daya kelas untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Manajemen kelas yang baik adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang efisien dan efektif. Hasil penelitian ini juga mengungkap bagaimana guru telah memperdalam pemahaman mereka tentang cara mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan pendekatan TaRL. Ini mencakup pemahaman tentang cara membuat materi yang dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat kemampuan peserta didik, serta bagaimana mengintegrasikan asesmen formatif untuk mengukur kemajuan peserta didik.

Hasil pengabdian ini menekankan pula pentingnya evaluasi dengan pendekatan TaRL. Hasil angket menunjukkan bahwa guru-guru menjadi lebih terampil dalam melakukan evaluasi dengan pendekatan TaRL. Mereka telah mempelajari cara menggunakan asesmen formatif untuk memantau kemajuan peserta didik, mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi yang efektif adalah kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berjalan sesuai rencana dan bahwa peserta didik mencapai hasil yang diharapkan.

Secara keseluruhan, hasil dari program ini memberikan bukti yang kuat bahwa pelatihan model pembelajaran berbasis TaRL berhasil dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pendekatan ini. Peningkatan yang signifikan dalam skor post-test dibandingkan dengan pre-test pada semua indikator menunjukkan bahwa pelatihan memiliki dampak positif pada pemahaman guru. Dampak positif ini memiliki implikasi penting dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, di mana pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dapat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Lebih lanjut, hasil pelatihan ini dapat memberikan panduan yang berharga bagi pengembangan profesional guru di masa depan. Pelatihan ini dapat menjadi model untuk program pengembangan guru lainnya yang ingin mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan sukses. Selain itu, diharapkan dapat membantu pihak berwenang dalam mengidentifikasi area-area yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar.

SIMPULAN

Hasil pengabdian ini menggambarkan bahwa pelatihan model pembelajaran diferensiasi berbasis Teaching at The Right Level (TaRL) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman guru tentang konsep dan implementasi pembelajaran TaRL dalam konteks Kurikulum Merdeka bagi sekolah dasar. Data yang diperoleh melalui angket dengan sepuluh indikator pemahaman guru menunjukkan peningkatan yang konsisten pada skor post-test dibandingkan dengan pre-test, meningkat dari 50,50 menjadi 80,62. Dampak pelatihan mencakup peningkatan pemahaman guru

tentang konsep pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL, pemahaman akan pentingnya differensiasi, kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memberikan respons yang sesuai, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merancang pembelajaran, mengelola kelas, mengembangkan bahan ajar, dan melakukan evaluasi dengan pendekatan TaRL. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pemahaman guru tentang pembelajaran diferensiasi berbasis TaRL menjadi elemen kunci dalam memberikan pengajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pelatihan model TaRL adalah strategi yang efektif dalam mempersiapkan guru untuk mengadopsi dan mengintegrasikan pendekatan ini dalam pengajaran mereka. Dengan demikian, pengabdian ini dapat memberikan panduan dan rekomendasi bagi lembaga-lembaga pendidikan dan pihak berwenang dalam pengembangan program pelatihan guru yang lebih baik yang mendorong penggunaan TaRL sebagai alat untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil pengabdian ini menegaskan pentingnya penggunaan angket sebagai alat evaluasi dalam mengukur dampak pelatihan terhadap pemahaman guru, dan ini dapat menjadi acuan dalam perencanaan program pelatihan yang lebih efektif di masa depan. Dengan demikian, pengabdian ini membuka pintu untuk peningkatan kualitas pendidikan di tingkat dasar dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan pendekatan TaRL, sehingga memberikan manfaat positif yang lebih besar bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Nurhidayah, & Saputra, A. (2022). Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(11), 5241–5246. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>.
- Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter”. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-1011.
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). “Peran guru profesional sebagai fasilitator Dan komunikator dalam kegiatan belajar mengajar”. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37-45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>.
- Arviansyah & Shagena. (2022). “Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar”. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 15, (1), 219 – 232.
- Asri, M. (2017). “Dinamika Kurikulum Di Indonesia”. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Volume 4, Nomor 2, 192-202.
- Elviya & Sukartiningsih. (2023). “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar”. *JPGSD*, 11(08), 1780-1793.
- Faiz, dkk., (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1, *JURNAL BASICEDU* Volume 6 Nomor 2, 2846 – 2853.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan era society 5.0”. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>.
- Khoirurrijal, dkk., (2022). *Pengembangann Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Khristiani, dkk., 2021. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan

- Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. *ScienceEdu*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Mubarokah, S. (2022). Tantangan Implementasi Pendekatan TaRL (Teaching at the Right Level) dalam Literasi Dasar yang Inklusif di Madrasah Ibtida'iyah Lombok Timur. *BADA'A Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 165–179. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.582>
- Naibaho, D.P. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, Vol.1, No.2, 2023.
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Sucahyo, I. (2023). Implementasi Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik pada Pembelajaran Fisika. *PENDIPA: Journal of Science Education*, 7(1), 94-99. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.2.94-99>.
- Pitaloka, Haniza & Arsanti, Meilan. 2022. Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4. Semarang. ISBN: 978-623-6264-07-2
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). "Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa". *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, Vol 10 No 1, 56–66.
- Siburian, dkk. (2019). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i1.000000>.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan pembelajaran ips berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(2), 66-75. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>